

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit batuk berdarah atau yang lebih dikenal sebagai tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (Kemenkes RI 2018). Saat ini TBC menempati peringkat 10 sebagai penyakit yang menyebabkan kematian tertinggi di dunia. Pada tahun 2019 setidaknya tercatat 1,4 juta orang di dunia yang meninggal karena TBC (WHO 2019). Kementerian Kesehatan RI hingga saat ini masih terus menggaungkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) dengan fokus penyelesaian masalah kepada kejadian balita pendek (Stunting), TBC, serta penyakit - penyakit yang mampu dicegah melalui pemberian imunisasi (Setyaningtyas 2019).

Berdasarkan data WHO (2019) setidaknya terdapat 10 juta orang terserang TBC di seluruh dunia dimana 1,2 jutanya adalah kasus TBC yang terjadi pada anak usia dibawah 14 tahun. Oleh karena itu, penyakit TBC ini memiliki kemampuan untuk menginfeksi kesegala golongan umur baik anak-anak maupun dewasa dan tidak memandang jenis kelamin. Hal ini disebabkan karena cara penularan TBC yang dapat dengan mudah ditularkan melalui udara. Sementara itu, berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2019) jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia ada sebanyak 543.874 kasus yang didominasi oleh usia 45-54 tahun dengan prevalensi 16,5% dan usia 0-14 tahun ikut menyumbang 11,9% dari total penderita TBC di Indonesia. Masih banyaknya jumlah kasus TBC yang ditemukan baik di Indonesia ataupun dunia menyebabkan hingga sampai saat ini TBC masih menjadi masalah kesehatan dengan prioritas utama di dunia yang perlu untuk segera ditanggulangi.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2019) Provinsi Banten termasuk kedalam 5 provinsi teratas dengan jumlah kasus TBC terbanyak di Indonesia dengan jumlah 28.812 kasus. Sementara itu, pada tahun 2019 dari delapan Kab/Kota yang ada di Provinsi Banten, Kota Tangerang Selatan merupakan daerah dengan kasus TBC tertinggi se-Banten (Dinkes Banten 2019). Berdasarkan Profil

Isna Ari Fadila, 2021

ANALISIS PENGARUH PROMOSI KESEHATAN DENGAN MEDIA KOMIK DAN VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG TUBERKULOSIS PADA SISWA SMPN 17 KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Kesehatan Kota Tangerang Selatan (2018) kasus TBC di Kota Tangerang Selatan tercatat ada sebanyak 3.668 kasus, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 5.705 kasus dan 679 kasus diantaranya adalah kasus TBC pada usia 0-15 tahun (Dinkes Tangsel 2019).

Kecamatan pamulang adalah salah satu dari tujuh kecamatan yang tersebar di Kota Tangerang Selatan yang sebelum tahun 1993 adalah bagian dari Kecamatan ciputat. Jumlah kasus TBC di kecamatan ini menempati posisi kedua setelah kecamatan ciputat dengan jumlah 2.587 kasus dan 305 kasus TBC anak. Kecamatan pamulang merupakan daerah dengan luas wilayah sebesar 2.788 Ha yang terdiri dari tujuh kelurahan dengan ketinggian 2000 mdpl dan topografi yang relatif datar serta suhu yang berkisar antara 26,4 °C - 28,2 °C (Dinkes Tangsel 2019).

Dewi dkk (2016) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa faktor penyebab TBC diantaranya kondisi rumah dan pengalaman berkontak dengan pasien TBC. Rumah dengan suhu dibawah 18 °C dan kelembapan dibawah 40% berpotensi sebagai tempat berkembang biaknya bakteri penyebab TBC. Seseorang yang juga pernah berkontak langsung atau tinggal serumah dengan penderita TBC 9,3 kali lebih beresiko untuk tertular TBC. Selain itu, penelitian (Apriyani, Mujianto dan Habibi, 2018) juga menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki rumah dengan tingkat pencahayaan kurang dari 60 lux beresiko 4 kali lebih tinggi untuk mengidap TBC. Rumah yang kurang mendapatkan pencahayaan akan menjadi lebih lembab dan tentunya menjadi tempat berkembangnya bakteri TBC.

Selain faktor yang telah disebutkan diatas, pekerjaan dan kebiasaan merokok orang tua juga menjadi salah satu faktor penyebab TBC pada anak. Menurut penelitian Sumarmi dan Artha (2014) pekerjaan berhubungan erat dengan tingkat ekonomi. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah biasanya akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti kebutuhan akan makanan bergizi, lingkungan rumah yang sehat dan pemeliharaan kesehatan yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya daya tahan tubuh. Selain itu, Romlah (2015) juga menyatakan bahwa pajanan asap rokok juga dapat meningkatkan risiko penularan TBC.

Saat ini, anak-anak Indonesia tidak hanya terpajan oleh asap rokok dari orang tua atau seseorang yang ada disekitarnya, melainkan mereka sudah mulai berani

untuk merokok. Fenomena dimana seorang anak merokok di Indonesia sudah dianggap wajar, bahkan dianggap sebagai gaya hidup yang harus terpenuhi. Pendapat diatas sejalan dengan penelitian Komasari & Helmi (2011) yang menyatakan bahwa umumnya usia pertama kali merokok anak-anak di Indonesia berkisar di rentang usia 11-13 tahun. Berdasarkan data (Riskesdas 2018) prevalensi penduduk Indonesia usia 10 hingga 18 tahun yang merokok sebesar 9,1 %. Kondisi tersebut bukanlah suatu hal yang baik sebab kondisi tersebut menunjukkan adanya kenaikan dari tahun 2013 yang hanya mencapai 7,2%. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa semakin banyak anak-anak Indonesia yang merokok.

Penelitian Sandha & Sari (2017) juga menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat terkait TBC juga dapat menjadi alasan mengapa kasus TBC masih banyak dijumpai di masyarakat. Rendahnya pengetahuan terkait TBC ini menyebabkan masih banyak masyarakat yang tetap melakukan perilaku tidak sehat seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, dan meludah sembarangan.

Untuk mencegah meningkatnya kasus TBC di masyarakat maka upaya yang bisa dilaksanakan agar dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat yaitu melalui proses promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah salah satu usaha untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan (Alini & Indrawati 2018). Promosi kesehatan yang dilakukan di sekolah merupakan langkah strategis dalam upaya promosi kesehatan. Hal ini disebabkan karena penyakit TBC tidak mengenal batasan usia dan umumnya anak yang berada di rentang usia 5 sampai 19 tahun lebih banyak menghabiskan waktunya di lembaga pendidikan (Depkes RI 2008). Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk melakukan edukasi sedini mungkin terutama mengenai masalah kesehatan kepada anak sekolah karena pada usia tersebut otak mampu menyerap informasi dengan cepat dan dapat lebih mudah untuk membentuk kepribadian dan perilaku yang baik dikemudian hari (Sinaga 2018).

Zaman modern seperti saat ini, sudah banyak media yang dikembangkan untuk dipergunakan dalam proses promosi kesehatan diantaranya yaitu media audio-visual. Video merupakan contoh media yang termasuk kedalam jenis media audio-visual. Media dengan jenis ini dipercaya lebih baik dan mampu menarik lebih

banyak sasaran daripada media lainnya, sebab dapat media ini dapat di dengar dan di lihat sehingga pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami (Alini & Indrawati 2018). Selain media audio-visual, media cetak dapat pula digunakan untuk melakukan promosi kesehatan. Komik merupakan salah satu contoh media cetak yang tersusun secara berurutan dan berisikan berbagai gambar dimana gambar-gambar tersebut dirancang untuk dapat memberikan informasi kepada orang yang membacanya. Kelebihan media komik bila dibandingkan dengan media lain yaitu gambar atau ilustrasi yang disajikan dapat menstimulus pembacanya sehingga lebih tertarik untuk sering dibaca. Selain itu, komik lebih mudah untuk dibawa ke berbagai tempat dan dapat dibaca ulang sehingga pesan akan lebih mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai opsi lain dalam metode pembelajaran (Haq 2017).

SMPN 17 Kota Tangerang Selatan merupakan sekolah menengah pertama yang beralamat di Jln. Komp. Pamulang Permai I RT03/10 Kec.Pamulang, Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Sekolah tersebut dipilih karena berada pada daerah dengan kasus TBC tertinggi. Berdasarkan studi pedahuluan di SMPN 17 Kota Tangerang Selatan melalui wawancara awal dengan wakil kepala sekolah serta pembina UKS, penulis mendapatkan informasi bahwa siswa SMPN 17 Kota Tangerang Selatan belum pernah mendapatkan promosi kesehatan mengenai TBC dari petugas kesehatan ataupun orang lain. Namun, pihak Puskesmas pernah melakukan penyuluhan kesehatan mengenai Imunisasi MR, Menstruasi, Anemia dan lainnya hanya saja penyuluhan tersebut biasanya hanya ditujukan kepada perwakilan anggota PMR saja tidak untuk siswa umum. Informasi lainnya yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu diketahui pada tahun 2018-2019 terdapat 2 orang siswa yang mengidap TBC. Setelah ditelusuri ternyata hal tersebut dapat terjadi karena adanya anggota keluarga yang juga mengidap TBC dan akibat faktor lingkungan sehingga mereka ikut tertular dan pada akhirnya mengidap TBC.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Komik Dan Video Terhadap Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Pada Siswa SMPN 17 Kota Tangerang Selatan Tahun 2020”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data nasional tahun 2019 Provinsi Banten termasuk kedalam 10 provinsi dengan nilai CNR TBC tertinggi di Indonesia dan Kota Tangerang Selatan merupakan kota dengan kasus TBC tertinggi di Provinsi Banten khususnya di kecamatan Pamulang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMPN 17 Kota Tangerang Selatan, bahwa siswa belum pernah mendapatkan informasi mengenai TBC dan ditemukan beberapa siswa yang terinfeksi TBC ditahun 2018-2019. Sementara itu, menurut kemenkes kasus TBC tidak hanya menyerang di usia dewasa maupun lansia namun juga dapat diderita oleh anak usia 0-14 tahun. Jadi, formulasi di bidang penelitian ini yaitu apakah penggunaan media komik dan video sebagai media promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan para siswa SMPN 17 Kota Tangerang Selatan tentang TBC dan media apa yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis bagaimana Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Komik Dan Video Terhadap Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Pada Siswa SMPN 17 Kota Tangerang Selatan Tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin;
- b. Mengetahui rata-rata tingkat kategori pengetahuan tentang TBC pada siswa SMPN 17 Kota Tangerang Selatan sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan media komik dan video;
- c. Mengetahui apakah ada pengaruh promosi kesehatan melalui komik terhadap pengetahuan tentang TBC pada siswa SMPN 17 Kota Tangerang Selatan;
- d. Mengetahui apakah ada pengaruh promosi kesehatan melalui video terhadap pengetahuan tentang TBC pada siswa SMPN 17 Kota Tangerang Selatan;

- e. Mengetahui media penyuluhan apa yang lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan mengenai TBC.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari dan diperoleh selama proses perkuliahan serta untuk menambah pengalaman bagi peneliti.

b. Manfaat Bagi Siswa SMPN 17 Kota Tangerang Selatan

Pelaksanaan promosi kesehatan mengenai TBC ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang TBC sehingga siswa dapat menerapkan perilaku pencegahan TBC pada kehidupan sehari-hari dan terhindar dari TBC.

c. Manfaat Bagi SMPN 17 Kota Tangerang Selatan

Dapat dijadikan rekomendasi bagi sekolah untuk menerapkan promosi kesehatan terhadap pelaksanaan UKS dan dapat dijadikan gambaran untuk menerapkan pencegahan TBC dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan bahan informasi bagi keperluan pendidikan serta tambahan bacaan kepustakaan di Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta. Selain itu, diharapkan pula dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang melihat apakah ada hubungan antara variabel dependen dengan independent menggunakan desain penelitian *quasi ekperimental* dengan rancangan *pretest-posttest non equivalent group design*. Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari 2021 yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPN 17 Kota Tangerang Selatan dan menggunakan kuesioner online sebagai instrumennya serta pemberian intervensi berupa penampilan komik dan video.